



Postgraduate Community Service Journal

Jurnal Homepage: <https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/pcsj>

Collaborative Governance: Model Pengembangan Ekowisata di Desa Siangan

A.A. Gede Oka Wisnumurti* dan A.A.A Dewi Larantika

Program Pascasarjana Universitas Warmadewa Denpasar

*okawisnumurti@gmail.com

How to Cite: Wisnumurti, A, A, G, O., Larantika, A, A, A, D. (2021). Collaborative Governance: Model Pengembangan Ekowisata di Desa Siangan. *Postgraduate Community Service Journal*, 2(1): 10-15. DOI: <https://doi.org/10.22225/pcsj.2.1.2021.10-15>

Abstract

Siangan Village is one of the villages in Gianyar Regency which is being developed into a tourist village. Beautiful natural panoramas, local arts and elements of unique cultural traditions have the potential to be used as spiritual ecotourism attractions. The community of six traditional villages in Siangan, namely Siangan Traditional Village, Lokasrana, Bandung, Sawan, Purna Desa and Munduk Traditional Village are determined to preserve and utilize these cultural resources. Although an inventory and arrangement of cultural heritage has been carried out, it has not been managed optimally. Therefore, community empowerment is needed in packaging cultural heritage, and relevant ecotourism management strategies are applied in Siangan. The Community Partnership Program (PKM) on the Development of Cultural Heritage-based Spiritual Ecotourism is carried out by targeting community groups, especially the pretenders in the Siangan Village area. The target partner is the village head of Siangan. The problems faced by partners are: (1) the cultural heritage has not been packaged and utilized as a support for spiritual ecotourism, (2) the management of the ecotourism potential has not been integrated. This PKM seeks to carry out the packaging of ecotourism potential in Siangan Village, and a partnership-based ecotourism management model (collaborative governance). The method applied is the method of archaeological documentation, counseling and mentoring. The results of this PKM are expected to increase awareness of cultural heritage conservation, ecotourism management partnership models, which have an impact on community welfare.

Keywords: collaborative governance; cultural heritage; spiritual ecotourism

Abstrak

Desa Siangan merupakan salah satu desa di Kabupaten Gianyar yang sedang dikembangkan menjadi desa wisata. Panorama alam yang indah, kesenian lokal dan unsur tradisi budaya yang unik sangat potensial dijadikan daya tarik ekowisata Spiritual. Masyarakat enam desa adat di Siangan yaitu Desa Adat Siangan, Lokasrana, Bandung, Sawan, Purna Desa dan Desa Adat Munduk bertekad melestarikan dan memanfaatkan sumberdaya budaya tersebut. Kendatipun telah dilakukan inventarisasi dan penataan warisan budaya, namun belum dikelola secara optimal. Oleh karena itu, dibutuhkan pemberdayaan masyarakat dalam pengemasan warisan budaya, dan strategi pengelolaan ekowisata yang relevan diterapkan di Siangan. Program Kemitraan Masyarakat (PKM) tentang Pengembangan Ekowisata Spiritual berbasis warisan budaya ini dilaksanakan dengan menasar kelompok masyarakat terutama pempon pura-pura yang ada di wilayah Desa Siangan. Mitra yang dijadikan sasaran adalah Kepala Desa Siangan. Permasalahan yang dihadapi mitra yaitu: (1) belum dikemas dan dimanfaatkannya warisan budaya sebagai penunjang ekowisata spiritual, (2) belum diintegrasikannya pengelolaan potensi ekowisata tersebut. PKM ini berupaya melakukan pengemasan potensi ekowisata di

Desa Siangan, dan model pengelolaan ekowisata berbasis kemitraan (collaborative governance). Metode yang diterapkan adalah metode dokumentasi arkeologi, penyuluhan dan pendampingan. Hasil PKM ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran pelestarian warisan budaya, model kemitraan pengelolaan ekowisata, yang berdampak kepada kesejahteraan masyarakat.

Kata kunci: collaborative governace; warisan budaya; ekowisata spiritual

1. Pendahuluan

Desa Siangan merupakan salah satu desa di Kabupaten Gianyar yang terletak 4 KM dari Kota Gianyar atau 31 KM sebelah timur Kota Denpasar. Desa ini memiliki potensi keindahan alam, DAS dengan air terjun yang asri, warisan budaya yang hidup, kesenian sakral dan tradisi budaya yang unik. Potensi tersebut menjadi alasan bagi Bupati Gianyar untuk menetapkan Desa Siangan sebagai salah satu dari 19 Desa Wisata di Kabupaten Gianyar sejak tahun 2019.

Desa Siangan sekarang ini sedang giat-giatnya melakukan penggalian potensi desa untuk dikembangkan sebagai desa ekowisata yang unik dan menarik. Pihak Desa bersama pemerintah Kabupaten telah membangun infrastruktur desa penunjang pariwisata, penyusunan master plan desa dan penataan jalan menuju air terjun di Desa Siangan. Desa Siangan terus berbenah dengan menata jalur traking, membangkitkan seni tradisional 'Rejang' yang mulai redup dan pembentukan otorita pengelola ekowisata desa. Selain itu, Desa Siangan memiliki warisan budaya tangible dan intangible yang unik dan menarik. Di Desa Siangan terdapat potensi warisan budaya berupa pura-pura kuno yang mengandung tinggalan arkeologis seperti Pura Kahyangan Tiga (Pura Puseh, Pura Desa dan Pura Dalam Siangan), Pura Segara, Pura Ganter, serta Puri Agung Siangan. Warisan budaya tak benda yang ada di Desa Adat Siangan adalah kesenian sakral Tari Rejang di Pura Gunung Sari, seni karawitan dan upacara adat yang unik. Warisan budaya yang ada di desa adat Siangan & Lokasrana telah diinventaris dan dipasang papan nama pura sebagai upaya penataan dan mendukung Siangan sebagai desa wisata spiritual. Kegiatan ini dilakukan oleh tim PKM Program Studi Magister Administrasi Publik Program Pascasarjana Unwar tahun 2020.

PKM tersebut telah berhasil dilakukan oleh tim dengan baik dan mendapat respon positif dari tokoh masyarakat khususnya Kepala Desa Siangan. Melalui kesempatan tersebut, kepala desa berharap agar tim PKM Universitas Warmadewa dapat melanjutkan pendataan warisan budaya yang ada di seluruh wilayah Desa Siangan. Sebab, Desa Dinas Siangan terdiri atas enam Desa Adat yaitu Desa Adat Siangan, Desa Adat Lokasrana, Desa Adat Bandung, Desa Adat Sawan, Desa Adat Purna Desa, dan Desa Adat Munduk. Empat Desa Adat yang belum disasar juga memiliki warisan sejarah dan arkeologi yang belum pernah dilakukan pendataan. Selain itu, juga terdapat potensi sumber daya alam yang menarik seperti air terjun di Desa Bandung, Pura Soka yang dekat dengan Situs Goa Garbha yang ada di DAS Pakerisan.

Potensi sumberdaya alam dan keunikan warisan budaya yang ada di enam desa adat tersebut belum dikemas, dikelola, dan dimanfaatkan sebagai daya tarik ekowisata Desa Siangan. Oleh karena itu, kondisi dan potensi wisata yang tersebar di Desa Siangan tersebut menjadi alasan dipilihnya kepala desa Siangan sebagai mitra PKM seperti berikut ini.

Identitas	Keterangan
Nama Mitra:	I Ketut Berata
Jabatan:	Kepala Desa Siangan
Alamat:	Br. Teruna Desa Siangan
Status Desa	Dikembangkan sebagai Desa Ekowisata
Potensi Desa	SDA, warisan budaya tangible&intangible

Kepala Desa dan masyarakat Desa Siangan sangat mengharapkan dapat mengembangkan segala potensi sumberdaya alam dan budaya sebagai daya Tarik ekowisata Spiritual di Desa Siangan. Sehubungan hal tersebut, tim PKM Universitas Warmadewa memandang perlu melakukan pemberdayaan masyarakat untuk melanjutkan menginventarisasi secara tuntas di enam desa adat yang ada di Desa Siangan, melakukan penataan dan pengelolaan ekowisata secara terintegrasi. Kegiatan ini sejalan dengan rekomendasi hasil penelitian Laksmi, dkk. (2019), PKM Laksmi (2020) terkait dengan pemanfaatan warisan budaya di Desa Tampak Siring sebagai Ekowisata, Pengembangan Desa Wisata berbasis warisan budaya di Desa Adat Siangan dan pola pengabdian yang dilakukan oleh Anak Agung Raka, dkk. (2016) tentang pemberdayaan warisan budaya di Desa Pejeng, Gianyar dan I Made Mardika (2019) tentang pelestarian prasasti di Desa Gelgel.

2. Metode

Metode pelaksanaan PKM Pengembangan Ekowisata Spiritual di Desa Siangan Gianyar dapat dipandang sebagai model pengelolaan Collaborative Governance dengan pendekatan arkeologi dan public arkeologi. Model pengelolaan Collaborative Governance merupakan pola pengelolaan wisata berbasis kemitraan yang mensinergikan antara masyarakat local, pemerintah dan perguruan tinggi. Pendekatan arkeologi dilakukan dengan strategi inventarisasi tinggalan arkeologi yang ditunjang oleh perekaman, pendataan, pengukuran, deskripsi serta menarasikan bentuk-bentuk warisan budaya tersebut. Publik arkeologi merupakan upaya pelestarian dan pemanfaatan warisan budaya oleh masyarakat pendukungnya yang dilakukan secara berkesinambungan.

Metode yang digunakan dalam PKM ini adalah metode penyuluhan, pendampingan, FGD bersama masyarakat lokal pendukung budaya. Metode pendampingan dan FGD dilakukan pada saat inventarisasi, pengemasan, dan pemanfaatannya sebagai DTW ekowisata. Metode ceramah diberikan pada saat mensosialisasikan makna warisan budaya bagi masyarakat dan strategi pengelolaannya.

Adapun tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan PKM ini adalah sebagai berikut. Pertama, mengadakan observasi lapangan dalam memetakan potensi sumberdaya alam dan warisan budaya yang dimiliki oleh Desa Siangan di enam desa adat yang dapat dimanfaatkan sebagai DTW ekowisata Spiritual. Kedua, mengadakan inventarisasi warisan budaya dan pendampingan kepada mitra dalam menyusun inventori bentuk-bentuk warisan budaya yang ada. Ketiga, mengintegrasikan warisan budaya dengan potensi wisata yang ada di Desa Siangan untuk dikemas sebagai DTW Ekowisata Spiritual serta strategi pengelolaan berbasis kemitraan. Bentuk kegiatan yang dilakukan adalah penataan model ekowisata berbasis warisan budaya yang dalam pengelolaannya melibatkan sinergitas pemerintah, masyarakat dan akademisi.

3. Collaborative Governance dalam Pengelolaan Ekowisata Spiritual di Desa Siangan

Pengembangan Desa Siangan sebagai Desa Ekowisata Spiritual telah searah dengan potensi yang dimiliki. Panorama alam yang asri dan masih terjaga, warisan budaya spiritual berupa belasan pura yang mengandung tinggalan purbakala, serta tradisi seni budaya yang unik adalah unsur daya tarik wisata yang cocok dikemas menjadi ekowisata. Penataan terhadap panorama alam, akses menuju air terjun, informasi sejarah pura yang dilengkapi papan nama/petunjuk, dan revitalisasi seni budaya sudah dilakukan dengan baik. Demikian pula pembentukan Lembaga pengelola pariwisata di tingkat desa telah terbentuk. Proses ini dapat dikatakan bahwa Desa Siangan telah siap menuju terwujudnya Desa Ekowisata Spiritual.

Akan tetapi, penataan dan pengemasan tersebut tidak akan bisa berkembang maju jika tidak dikelola secara baik. Terdapat hal penting yang mesti mendapat perhatian serius yakni dimensi pengelolaan. Dibutuhkan adanya suatu strategi pengelolaan wisata yang menitikberatkan kepada peran serta komunitas lokal. Artinya, partisipasi masyarakat local menjadi factor kunci dalam pengelolaan ekowisata spiritual. Tidak kalah penting dalam menunjang pengelolaan daya Tarik ekowisata

adalah kebutuhan akan sumberdaya penunjang berupa infrastruktur, maupun suprastruktur. Kompleksitas dalam pengembangan ekowisata dengan demikian memerlukan adanya pengelolaan dan partisipasi berbagai pihak yang bersifat kolaboratif.

Ekowisata Desa tidak akan bisa berdiri sendiri tanpa bantuan aktor eksternal. Dalam hal ini penting adanya peran serta berbagai komponen, diantaranya adalah masyarakat, pemerintah dan perguruan tinggi. Sinergi yang tercipta dari ketiga komponen ini dapat membantu terwujudnya sistem pengelolaan modal dan aset desa wisata yang inovatif, akuntabel, dan berkelanjutan. Pola kolaborasi tiga pilar dalam pengelolaan wisata dalam perspektif administrasi public dikenal dengan collaborative governance. Collaborative Governance merupakan pola pengelolaan wisata berbasis kemitraan yang mensinergikan antara masyarakat local, pemerintah dan perguruan tinggi. Masing-masing komponen memiliki fungsi dan peran yang saling mendukung dan tak bisa diabaikan.

Peran yang dimainkan tiga komponen tersebut dalam pengelolaan Ekowisata Spiritual di Desa Siangan adalah sebagai berikut. Pihak Pemerintah terutama pemerintah daerah memiliki kewenangan di bidang regulasi terutama pengaturan tata ruang yang mengedepankan kebutuhan masyarakat dan jaminan terjaganya kawasan suci serta kawasan konservasi di desa. Beberapa hal yang dapat diberikan pemerintah antara lain: (a) bidang bantuan permodalan, (b) pembinaan kualitas produk (kemasan, kerajinan, dan kuliner), (c) Pelatihan kewirausahaan dan keterampilan usaha, (d) pengembangan kelompok usaha bersama. Pemerintah juga mempunyai peran dalam menunjang infrastruktur pendukung Ekowisata seperti perbaikan/peningkatan kualitas ruang publik, pedestrian, dan landscape desa. Perbaikan/pengadaan infrastruktur persampahan dan sanitasi maupun penataan dan konservasi kawasan yang menjadi ciri khas desa.

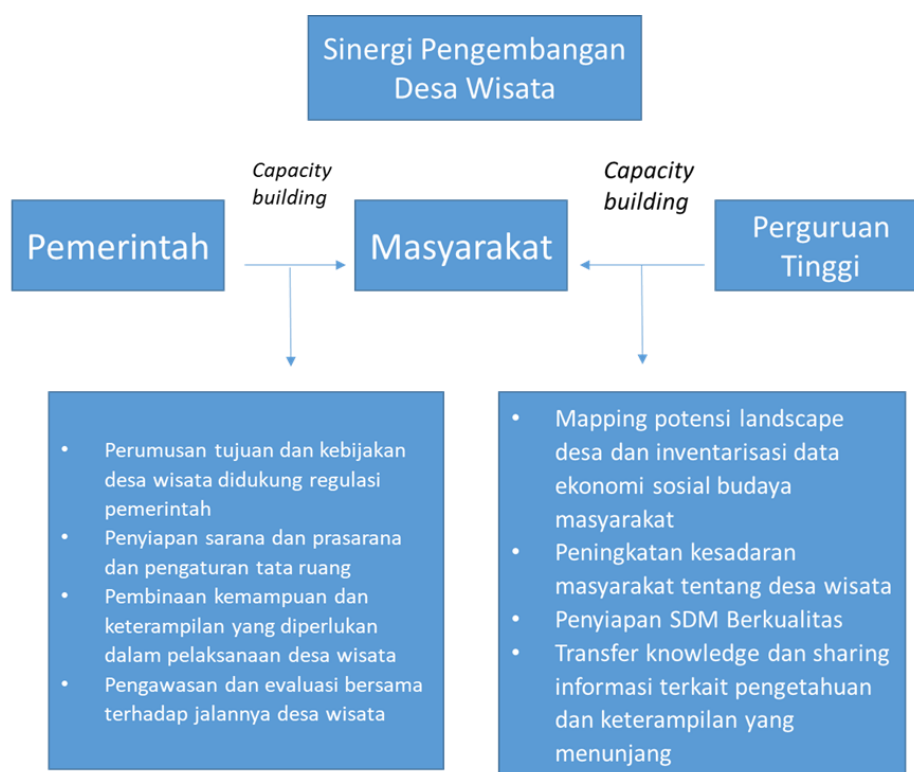
Di pihak lain, unsur perguruan tinggi memiliki peran dan fungsi dalam pemberdayaan SDM bagi pengelola Ekowisata Desa. Melalui implementasi tridharma Perguruan tinggi kelompok akademisi kampus dapat melakukan proses Pendidikan-pengajaran, penelitian dan pemberdayaan kepada masyarakat. Dharma di bidang Pendidikan dan pengajaran, tampak pada saat pihak akademisi melaksanakan sistem pembelajaran guna mempersiapkan tenaga profesional, mempunyai kompetensi baik menyangkut kepemimpinan, kewirausahaan, manajemen wisata, skill hospitality, dan kemampuan Bahasa asing. Dharma penelitian dapat dipandang sebagai Lembaga yang menghasilkan think tank (pemikir) untuk melakukan penelitian menyeluruh terkait potensi desa dan mengoptimalkan pengembangan desa wisata, mencakup: (1) pemetaan potensi dan kekayaan sumber daya desa; (2) pengumpulan dan inventarisasi data sosial kependudukan desa; (3) identifikasi potensi SDM berdasarkan usia, jenis kelamin, keahlian, pengalaman, dan minat keterampilan tertentu. Pada dimensi Pengabdian kepada Masyarakat, para akademisi dari perguruan tinggi memiliki peran pada tataran diseminasi dan sosialisasi hasil penelitian potensi desa dan desa wisata pada masyarakat. Penerapan model pengelolaan wisata secara kolaboratif yang dapat diterapkan di Desa Siangan ini adalah salah satu realisasinya.

Sudah tentu yang tidak kalah pentingnya pula adalah partisipasi masyarakat. Masyarakat local amat berperan vital baik pada saat perencanaan, pelaksanaan hingga pengawasan. Pada tahap perencanaan perlu keikutsertaan masyarakat untuk berdiskusi, mengidentifikasi kebutuhan serta permasalahan-permasalahan yang mungkin di hadapi sehingga perencanaan pengelolaan dapat dilakukan secara matang. Tahap Pelaksanaan menyangkut keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan usaha pariwisata (pengelola penginapan, rumah makan, pemandu wisata, dan pengelola atraksi wisata). Demikian halnya pada tahap Pengawasan, masyarakat dapat melakukan pengawasan terhadap proses pengambilan keputusan, kepengurusan desa wisata dalam mencegah terjadinya KKN, pengawasan preventif terhadap gangguan dan keamanan desa, pengawasan lebih kompleks terkait pelanggaran tata ruang oleh investor dapat bekerja sama dengan perguruan tinggi.

Memperhatikan demikian pentingnya fungsi dan peran masing-masing unsur tersebut, maka dalam pengembangan desa wisata mutlak dibutuhkan adanya kemitraan yang solid antara tiga unsur

utama, yaitu pemerintah, perguruan tinggi, dan masyarakat local. Tripartite ini menjadi pemangku kepentingan dalam kerja sama tersebut. The golden triangle hanya dapat berhasil diterapkan apabila pemrakarsa kemitraan mengerti hal-hal yang menjadi pemicu terjadinya kerja sama. Tiga pemangku kepentingan berada pada posisi yang sejajar dalam melakukan kerja sama serta saling menghormati.

Mengacu kepada peran penting yang dimainkan oleh pemerintah, akademisi dan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata, maka strategi pengelolaan ekowisata spiritual Desa Siangan relevan untuk dilakukan dengan model kemitraan (Collaborative Governance). Pembentukan otorita pengelolaan wisata spiritual di tingkat desa perlu melakukan kerjasama dengan pemerintah daerah dan kelompok akademisi kampus. Model kemitraan ini akan mampu memberikan jaminan terhadap pengelolaan ekowisata spiritual yang baik dan professional. Strategi kolaborasi pengelolaan wisata niscaya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini terutama dengan memberikan akses kepada masyarakat local untuk ikut berpartisipasi dalam mendukung pengembangan ekowisata spiritual di Desa Siangan. Sinergi dalam pengembangan desa Ekowisata Spiritual adalah seperti bagan berikut ini.



4. Simpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan PKM Collaborative Governance: Model Pengembangan Ekowisata di Desa Siangan dapat disimpulkan sebagai berikut.

Potensi panorama alam, warisan budaya, seni budaya dan tradisi unik di Desa Siangan telah ditata untuk dikemas sebagai daya Tarik wisata spiritual

Pengelolaan Desa Ekowisata Spiritual di Desa Siangan dilakukan dengan strategi kemitraan (collaborative governance) yakni Kerjasama antara masyarakat, pemerintah dan pihak akademisi.

PKM ini merekomendasikan dua hal penting yaitu: (1) kepada pihak pemerintah daerah (Kabupaten Gianyar) perlu memberikan bantuan infrastruktur pendukung dalam mewujudkan Desa Siangan sebagai Desa Ekowisata Spiritual yang menarik, (2) kepada pihak otorita pengelola desa

wisata Siangan untuk melaksanakan pola pengelolaan yang berbasis kemitraan termasuk dengan unsur swasta, (3) pihak perguruan tinggi agar melakukan pendampingan secara berkelanjutan kepada Desa Siangan.

Daftar Pustaka

- Stutterheim, W.F. 1929. *Oudheiden van Bali*, terjemahan bebas A.A.Made Tjakra, Tp.
- Kempers, A.J Bernet. 1960. *Bali Purbakala: Petunjuk Tentang Peninggalan Purbakala di Bali*. Djakarta: Penerbit "Ichtiar".
- Sutaba, I Made. 1980. *Prasejarah Bali*. Denpasar: CV. Kayumas
- Satrio, A.Junus. 2012. "Perlindungan Warisan Budaya Daerah Menurut Undang- Undang Cagar Budaya", dalam *Arkeologi Untuk Publik*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala. 2010. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya*.
- Laksmi, AAR. Sita, I Made Mardika, Ketut Sudrama. Cagar Budaya Bali: Menggali kearifan lokal dan model pelestariannya.
- Laksmi, AAR. Sita, AAG Oka Wisnumurti, Arya Basoka. 2020. PKM Pengembangan Ekowisata Berbasis Warisan Budaya di Desa Adat Siangan Gianyar. Laporan PKM Universitas Warmadewa Denpasar
- Mardika, I Made, A.A.G. Oka Wisnumurti, A.A.R. SitaLasmi. 2018. *Dinamika Relasi Kuasa dan Kearifan Lokal pada Warisan Budaya Pura dasar Buana Gelgel*. Laporan Penelitian. Universitas Warmadewa Denpasar.
- Raka, A.A.G., I Made Mardika dan I Wayan Wesna Astara. 2016. "Pengelolaan Warisan Budaya Berbasis Desa Adat di Desa Pejeng, Tampak Siring, Gianyar". *Proseding Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat dengan tema Inovasi Ipteks Perguruan Tinggi untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat, tanggal 29-30 Agustus 2016* di Fave Hotel, Tohpati Bali
- Anak Agung Oka Wisnumurti, 2018. *Collaborative Governance: Sinergitas antara Pemerintah Daerah – Perguruan Tinggi – Masyarakat dalam Pemberdayaan Masyarakat dan Pengelolaan Potensi Desa Wisata*. Makalah disampaikan dalam pengabdian masyarakat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, "Umaurip (Utamaning Uma Lan Urip): Model Pemberdayaan Masyarakat dan Pengembangan Ekowisata di Desa Timpang, Kecamatan Kerambitan, Tabanan", tanggal 6 September 2018 di Kawasan Ekowisata Umaurip Desa Timpang Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan